

PENDIDIKAN KARAKTER NONDIKOTOMIK (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)

Maksudin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: mak_sudin@yahoo.com

Abstrak: Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Fitrah manusia memiliki sifat dasar "*hanief*" cenderung positif, baik, dan benar. Salah satu upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah adalah melalui pendidikan nondikotomik yang mendasarkan diri pada integrasi agama dan sains. Pendidikan karakter nondikotomik dapat dijadikan alternatif untuk memberikan solusi dalam membangun bangsa Indonesia seutuhnya. Pendidikan nondikotomik merupakan konsep yang utuh, terintegrasi, dan komprehensif antardiri, keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah karena pada hakikatnya pendidikan karakter nondikotomik merupakan tanggung jawab bagi setiap insan, warga negara yang harus memberdayakan dan mengembangkan diri, keluarga, dan masyarakat secara nasional dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan akhir pendidikan karakter nondikotomik adalah terwujudnya keluaran pendidikan yang memiliki karakter saintis yang agamawan dan agamawan yang saintis.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, nondikotomik, agama dan sains*

NONDICHOTOMIC CHARACTER EDUCATION (Efforts to Build A Holistic Indonesian Nation)

Abstract: The essence of education is humanizing humans in accordance with their nature. The human nature has its *hanief* basic characteristic which tends to be positive, good, and right. One of the efforts to maintain and develop this basic nature is through nondichotomic education which bases itself on the integration of religion and science. Nondichotomic character education can be an alternative solution in building a holistic Indonesian nation. Nondichotomic education is a holistic, integrated, and comprehensive concept of interindividuals, family, community, school, and the government, because, in principle, nondichotomic character education is the responsibility of every human being, citizen who has to empower and develop oneself, family, and community, nationally in a life system of a nation and a country. The final goal of nondichotomic character education is to realize the education output having the characteristics of religious scientists and scientific religious persons.

Keywords: *character education, nondichotomic, religion, science*

PENDAHULUAN

Penentuan topik ini diilhami oleh maraknya permasalahan kehidupan dan sistem kehidupan manusia yang beraneka ragam latar belakang. Lahirnya permasalahan itu yang mengusik tatanan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Permasalahan kemanusiaan yang tragis dan anarkhis di belahan dunia senantiasa tidak ada henti-hentinya. Jika ditelusuri penyebab intinya adalah meng-

arah pada "kering rohaniah" dalam diri manusia. Oleh sebab itu, topik ini sengaja dipilih dengan maksud bahwa jenis, fungsi, tingkatan pendidikan baik formal, non-formal, maupun informal dalam mendidik agama, sains, keterampilan, dan pengalaman kepada peserta didik, anak-anak harus seimbang, terintegrasi, terpadu, dan sinergis bermuatan agama dan sains secara utuh dan diberikan contoh teladan bagi mereka.

Agama dan sains tidak banyak manfaatnya jika diperselisihkan atau dipertentangkan karena pada hakikatnya dua hal tersebut sama-sama berasal dan bersumber dari Tuhan. Hal ini sesuai dengan dasar pengetahuan, termasuk sains. Sain dalam Islam adalah keyakinan yang kokoh tidak tergoyahkan dari cara berpikir yang pertama bahwa Allah berkuasa atas segala hal, termasuk pengetahuan yang berasal dari satu-satunya sumber, yakni Allah SWT dan tauhid yang memunyai daya dorong bagi munculnya semangat dalam mengkaji alam. Selain itu, tauhid juga memunyai implikasi cermat, mendasar, dan meluas sehingga tauhid menjadi pusat dari semangat keilmuan dan sebagai sumber motivasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat pendapat Haikal (2007:9) dalam kitab *"al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah"* bahwa hakikatnya tidak ada perbedaan dan pertentangan antara agama dan sains. Dikatakan bahwa adanya perbedaan agama dan sains pada dataran para ilmuan dan agamawan atau pada dataran manusia. Mengapa itu terjadi karena adanya pengaruh dari kekuasaan politik dan sistem hukum yang ada dan ini merupakan warisan sejarah kuno.

Pendidikan Islam mempersatukan agama dan sains, tidak ada dikotomi antara keduanya karena hakikatnya ilmu pengetahuan merupakan pengembangan dari agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Toynbee (1988:61) bahwa secara historis agama lebih dahulu ada dan sains tumbuh dari agama. Pendapat ini dapat diilustrasikan berikut. Secara singkat, sains yang ditemukan para ahli sumber pokoknya adalah kitab suci. Contoh, sains Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen

yang agak disamarkan; teori Darwin suatu usaha menilai ciptaan tanpa menggunakan konsep antroposofis ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui sains bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi. Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains yang sedemikian pesatnya. Kiranya perlu disimak pernyataan Albert Einstein *"agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh"*.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya adalah dengan memakai paradigma agama dan sains yang non-dikotomik. Beberapa kelebihan nondikotomik bagi agama dan sains adalah terwujudnya integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas. Kelemahan dikotomi adalah mengakibatkan beberapa hal pemisahan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi, terkotak-kotak, bercerai-berai, runtuh, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkhis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat loyo, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, dan keakuan serta keputusasaan.

Kehidupan dan sistem kehidupan manusia berangsur-angsur menuju pada ketidakberdayaan manusia ketika menghadapi tuntutan pemenuhan kebutuhan, baik jasmani maupun rohani. Hal ini dapat dicontohkan dengan maraknya permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia di era globalisme yang kompleks, beragama dan menjurus pada dekadensi moral de-

ngan ditandai maraknya berbagai masalah dan isu-isu global, seperti pelanggaran hak-hak asasi manusia, fenomena kekerasan, rusaknya lingkungan hidup, "ancaman" perdamaian dunia, penyalahgunaan narkoba, terorisme, tawuran antarwarga masyarakat, tawuran antarmahasiswa, antar-siswa, *free sex*, bunuh diri, tindak korupsi, dan berbagai perilaku manusia yang maksiat dan *munkarat*. Peristiwa atau kejadian yang heterogen itu dapat dikatakan sarat dengan persoalan nilai-nilai kemanusiaan. Sebuah kasus yang tragis terjadi baru-baru ini di Amerika Serikat di mana seorang remaja berusia 20 tahun tega menghabisi nyawa ibu kandungnya, dan membunuh 26 orang, 20 murid dan 6 orang dewasa di sekolah.

Jika ditelusuri, berbagai permasalahan tindak kekerasan, anakhis, kerusakan dan pengrusakan, pembunuhan dan segala macamnya dapat dikatakan karena "kering rohaniyah", meskipun permalahan itu lahir didasarkan pada akar permasalahan yang berbeda-beda. "Kering rohaniyah" bagi seseorang akan lebih berbahaya daripada "kering material". Untuk mengatasi "kering material" lebih ringan daripada "kering rohaniyah" karena ketika manusia "kering rohaniyah" akan terjerumus pada keputusasaan, kehilangan kesadaran, dan sifat kemanusiaan. Pada hakikatnya, manusia diciptakan Allah SWT dengan bekal yang sama, yaitu fitrah yang dibawanya sejak lahir di muka bumi. Fitrah ini merupakan modal dasar yang Allah SWT berikan kepada umat manusia.

Sebagai tantangan pada era global adalah bagaimana mengintegrasikan agama dan sains bagi umat manusia sehingga terwujud hubungan sinergis, sistematis, dan fungsional bagi keduanya. Agama tidak menjadikan pemeluknya menjauhi sains dan demikian juga sains bagi saintis tidak

meninggalkan agama, akan tetapi agamawan dan ilmuwan "saintis" saling memperkuat, memperkokoh, dan saling mengisi kekurangan dan kelemahan sehingga yang ada saling *"fastabiqul khairat"*. Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains sedemikian pesatnya.

Paradigma nondikotomik sains dan agama perlu dipegang agar tidak terjebak dalam wilayah politik karena esensi dan substansinya berfokus pada upaya memanusiaikan manusia sesuai dengan fitrahnya. Mengapa harus terjauhan dengan permasalahan politik karena sejarah telah membuktikan bahwa setiap adanya gerakan ujung-ujungnya dilatarbelakangi politik, seperti halnya pada masa dahulu tampak jelas bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya.

Ditilik dari sejarah dikotomi sains dan agama sudah berkisar ke-9 abad yang silam, yakni sejak awal abad ke-12 M hingga abad ke-21 ini. Disadari atau tidak oleh para intelektual, cendekia, tokoh, dan semua pihak akan akibat dunia intelektualisme dengan kebebasan berpikir saat ini sangat pesat perkembangannya dengan ditandai perkembangan IPTEK's yang sangat canggih. Namun, di balik kecanggihan dan kemajuan serta kebanggaan tersebut, justru banyak permasalahan yang dialami umat manusia pada umumnya, yaitu kering rohaniyah.

Dengan sumbangsih sederhana ini, diharapkan semoga ada upaya secara seksama sesuai dengan kemampuan masing-masing agar membenahi secara pelan namun pasti untuk menggelorakan paradigma sains dan agama nondikotomik. Oleh karena itu, jadilah manusia Indonesia se-

utuhnya, yakni menjadi agamawan yang saintis, atau saintis yang agamawan.

PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Mengapa melalui pendidikan? "*Education is not a preparation of life, but it's life itself*". Demikian pendapat John Dewey ketika berusaha menjelaskan ranah pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan adalah kehidupan. Oleh karena itu, benar kata WS Rendra dalam salah satu puisinya yang telah mempertanyakan tentang adanya "papan-papan tulis para pendidik yang terlepas dari persoalan kehidupan". Mengapa? Proses pendidikan di sekolah ternyata masih lebih mengutamakan aspek kognitif daripada afektif dan psikomotorik. Bahkan, konon Ujian Nasional pun lebih mementingkan aspek intelektual daripada aspek kejujuran. Konon, tingkat kejujuran Ujian Nasional hanya 20% karena masih banyak peserta didik yang menyontek dalam berbagai cara ketika mengerjakan Ujian Nasional.

Dalam buku tentang Kecerdasan Ganda (*Multiple Intelligences*), Daniel Goleman mengingatkan kepada kita bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan diperlukan 80%, sementara kecerdasan intelektual hanya 20% saja. Dalam hal inilah, pendidikan karakter diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih beradab, bukan kehidupan yang justru dipenuhi dengan perilaku biadab. Maka, terpikirlah oleh para cerdik pandai tentang apa yang dikenal dengan pendidikan karakter (*character education*).

Apa pendidikan karakter? Para aktivis pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter yang meliputi sembilan pilar yang kait-mengait, yaitu: (1) *responsibility* (tanggung jawab); (2) *respect* (rasa hormat); (3)

fairness (keadilan); (4) *courage* (keberanian); (5) *honesty* (kejujuran); (6) *citizenship* (kewarganegaraan); (7) *self-discipline* (disiplin diri); (8) *caring* (peduli); dan (9) *perseverance* (ketekunan). Dalam uraian tersebut dijelaskan bahwa nilai-nilai dasar kemanusiaan yang harus dikembangkan melalui pendidikan bervariasi antara lima sampai sepuluh aspek. Di samping itu, pendidikan karakter memang harus mulai dibangun di rumah (*home*) dan dikembangkan di lembaga pendidikan sekolah (*school*), bahkan diterapkan secara nyata di dalam masyarakat (*community*), termasuk di dalamnya adalah dunia usaha dan dunia industri (*business*).

Itulah sebabnya, ada sekolah yang memilih enam pilar yang akan menjadi penekanan dalam pelaksanaan pendidikan. Misalnya, SD Westwood menekankan pentingnya enam pilar karakter yang akan dikembangkan, yaitu: (1) *trustworthiness* (rasa percaya diri); (2) *respect* (rasa hormat); (3) *responsibility* (rasa tanggung jawab); (4) *caring* (rasa kepedulian); (5) *citizenship* (rasa kebangsaan); dan (6) *fairness* (rasa keadilan). Itulah sebabnya definisi pendidikan karakter pun akan berbeda dengan jumlah dan jenis pilar karakter mana yang akan lebih menjadi penekanan.

Sebagai contoh, disebutkan bahwa *character education involves teaching children about basic human values including honesty, kindness, generosity, courage, freedom, equality, and respect*. Definisi pendidikan karakter ini lebih menekankan pentingnya tujuh pilar karakter, seperti: (1) *honesty* (ketulusan, kejujuran); (2) *kindness* (rasa sayang); (3) *generosity* (kedermawanan); (4) *courage* (keberanian); (5) *freedom* (kebebasan); (5) *equality* (persamaan); dan (6) *respect* (hormat) (Gufon, 2010).

Mengapa pendidikan karakter penting? Pendidikan karakter penting karena setidaknya tiga alasan: (1) karakter adalah

bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara; dan (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia. Untuk itu, Menteri Pendidikan Nasional dalam acara peringatan 2 Mei 2010 menentukan tema "Pendidikan Karakter untuk Keberadaban Bangsa". Sungguh menjadi satu kejutan tersendiri bagi banyak orang yang sudah lama terlupakan dengan konsep Pendidikan Moral Pancasila (PMP) yang kini telah tiada dan hanya tinggal menjadi sebuah nama dalam perjalanan sejarah masa lalu.

Selain itu, banyak pula orang yang memberikan sambutan gegap gempita luar biasa dengan menyebut sebagai satu kebangkitan pendidikan karakter di negeri ini ketika negeri ini telah dihuni oleh banyak para pelaku korupsi, makelar kasus, dan video mesum. Korupsi, makelar kasus dan video mesum telah menjadi terminologi yang dibahas setiap hari dalam acara televisi. Sungguh tema Hardiknas itu mengingatkan kita bahwa bangsa ini sudah menjadi bangsa yang tidak *civilized* lagi. Itulah sebabnya upaya membangun bangsa yang beradab harus dilakukan melalui proses pendidikan.

Terkait dengan kecerdasan ganda, kita mengenal bahwa kecerdasan meliputi empat pilar yang saling kait mengait, yaitu: (1) kecerdasan intelektual; (2) kecerdasan spiritual; (3) kecerdasan emosional; dan (4) kecerdasan sosial. Kecerdasan intelektual sering disebut sebagai kecerdasan yang berdiri sendiri atau pengertian cerdas pada umumnya dengan ukuran baku interna-

sional yang dikenal dengan IQ (*intelligence quotient*). Sementara, kecerdasan yang lainnya belum atau tidak memiliki ukuran matematis sebagaimana kecerdasan intelektual. Kecerdasan di luar kecerdasan intelektual inilah yang lebih dekat dengan pengertian karakter pada umumnya.

Pilar karakter yang mana yang harus dikembangkan di Indonesia? Sesungguhnya semua pilar karakter tersebut memang harus dikembangkan secara holistik melalui sistem pendidikan nasional di negeri ini. Namun, secara spesifik memang juga ada pilar-pilar yang perlu memperoleh penekanan. Sebagai contoh, pilar karakter kejujuran (*honesty*) sudah pasti haruslah lebih mendapatkan penekanan karena negeri ini masih banyak tindak KKN dan korupsi. Demikian juga dengan pilar keadilan (*fairness*) juga harus lebih memperoleh penekanan karena kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendukung pemilukada yang kalah ternyata tidak mau secara legowo mengakui kealahannya. Selain itu, fenomena tawuran antarwarga, antarmahasiswa, dan antaretnis, juga sangat memerlukan pilar karakter toleransi (*tolerance*), rasa hormat (*respect*), dan persamaan (*equality*).

Untuk tujuan khusus, misalnya membangkitkan semangat bagi para olahragawan yang akan bertanding di tingkat internasional, maka pilar rasa percaya diri (*trustworthiness*) dan keberanian (*courage*) juga harus mendapatkan penekanan tersendiri. Akhirnya, dengan pendidikan yang dapat meningkatkan semua potensi kecerdasan anak-anak bangsa dan dilandasi dengan pendidikan karakter, diharapkan anak-anak bangsa di masa depan akan memiliki daya saing yang tinggi untuk hidup damai dan sejahtera sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia yang semakin maju dan beradab (Suparlan [dot] com).

Foerster (1869-1966) adalah seorang pedagog Jerman pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi. Pendidikan karakter merupakan reaksi atas kejenuhan pedagogi natural Rousseauian dan instrumentalisme pedagogis Deweyan. Pedagogi puerocentris lewat perayaan atas spontanitas anak-anak (Edouard Claparède, Ovide Decroly, Maria Montessori) yang mewarnai Eropa dan Amerika Serikat awal abad ke-19 kian dianggap tak mencukupi lagi bagi formasi intelektual dan kultural seorang pribadi.

Polemik anti-positivis dan anti-naturalis di Eropa awal abad ke-19 merupakan gerakan pembebasan dari determinisme natural menuju dimensi spiritual, bergerak dari formasi personal dengan pendekatan psiko-sosial menuju cita-cita humanisme yang lebih integral. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme ala Comte.

Tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Foerster mengemukakan empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Kohe-

rensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang dalam menginginkan apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior. Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya. Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025.

Sastrapratedja (Kaswardi, 2000:3) mengemukakan bahwa pendidikan nilai moral (karakter) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Mardiatmadja (Mulyana, 2004) juga menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya. NRCVE (2003) menyatakan bahwa pendidikan nilai merupakan suatu usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, sosial, dan

kewarganegaraan yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu. Aspin (2003) mengemukakan bahwa pendidikan nilai merupakan bantuan untuk mengembangkan dan mengartikulasikan kemampuan dalam mempertimbangkan nilai atau keputusan moral yang dapat melembagakan kerangka tindakan manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, yang dimaksud pendidikan nilai moral (karakter) dalam kajian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus. Penanaman dan pengembangan nilai itu merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain. Hal ini senada dengan pendapat Suwito (Suparlan, 2004:38) bahwa hakikat pendidikan akhlak (*karaktra*) adalah inti semua jenis pendidikan karena diarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, baik terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi ke dalam berbagai mata pelajaran atau lembaga.

Dengan kata lain, pendidikan nilai berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik agar mereka bermartabat dan berbudaya luhur. Sehubungan dengan hal itu, dapat dicermati pula tawaran Rachels (2004:311) atas beberapa karakter peserta didik yang dapat dipilih, yaitu: baik hati, terus terang, bernalar, kesatria, bersahabat, percaya diri, belas kasih, murah hati, pe-

nguasaan diri, sadar, jujur, disiplin diri, suka kerja sama, terampil, mandiri, berani, adil, bijaksana, santun, setia, berkepedulian, tunduk, dan toleran.

Aristoteles dalam *Book on Ethics* dan *Book on Categoris* (Miskawaih, 1999:58) mengungkapkan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun demikian, hal itu bersifat tidak pasti. Ia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian di antara mereka tanggap dan segera menerimanya dan sebagian yang lain juga tanggap, tetapi tidak segera menerimanya. Berdasarkan pendapat tersebut, Miskawaih membuat silogisme sebagai berikut.

Setiap karakter dapat berubah. Apa pun yang bisa berubah itu tidak alami. Dengan demikian, tidak ada karakter yang alami. Kedua premis itu betul dan konklusi silogismenya pun dapat diterima. Sementara pembenaran premis yang pertama, yaitu bahwa setiap karakter punya kemungkinan untuk diubah, sudah diuraikan. Jelaslah dari observasi aktual di mana bukti yang didapatkan perlu adanya pendidikan, kemanfaatan pendidikan, dan pengaruh pendidikan pada remaja dan anak-anak serta pengaruh dari syariat agama yang benar yang merupakan petunjuk Allah SWT kepada para makhluk-Nya.

Pembenaran premis kedua, yaitu bahwa segala yang dapat berubah itu tidak mungkin alami, juga sudah jelas. Oleh karena itu, tidak pernah diupayakan untuk mengubah sesuatu yang alami. Misalnya, tidak ada orang mengubah supaya gerak batu jatuh ke atas sehingga gerak alamiah berubah. Andaikata ada orang yang mau berbuat demikian, dapat dipastikan bahwa

ia tidak akan berhasil mengubah hal-hal yang alami itu.

TUJUAN DAN LANDASAN PENDIDIKAN NILAI KARAKTER

Pendidikan karakter diselenggarakan untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan bermoral baik sehingga kelangsungan hidup dan perkembangan manusia dapat dijaga dan dipelihara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan upaya-upaya kolektif dari pihak keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, media masa, dunia usaha, dan sebagainya. Dalam hal ini, pentingnya memahami pernyataan Martin Luther King, tokoh spiritual kulit hitam di Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat, atau *intelligence plus character*. "That is the goal of true education". Tujuan pendidikan yang sebenarnya adalah menciptakan manusia yang cerdas secara komprehensif, keseluruhan aspek kecerdasan ganda tersebut.

Dengan demikian, pengertian karakter sebenarnya merupakan bagian dari kecerdasan ganda yang dijelaskan Howard Gardner dengan teorinya kecerdasan ganda, yang meliputi tujuh macam kecerdasan yang sering disingkat SLIM n BIL, yaitu: (1) *spatial* (keruangan), (2) *language* (bahasa), (3) *intrapersonal* (intrapersonal), (4) *music* (musik), (5) *naturalist* (naturalis – sayang kehidupan alam), (6) *bodily kinesthetics* (olahraga – gerak badan), dan (7) *logical mathematics* (logikal – matematis).

Ketujuh tipe kecerdasan ganda menurut Howard Gardner tersebut terkait dengan potensi universal manusia yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Itulah sebabnya, sangat tepat amanat Pembukaan UUD 1945 yang menyebutkan tentang empat tujuan negara ini didirikan. Salah satu

tujuan itu adalah "mencerdaskan kehidupan bangsa", dalam arti menemukan dan mengembangkan potensi kecerdasan semua anak bangsa. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan *spatial*, didiklah menjadi arsitek yang handal. Anak bangsa yang memiliki potensi kecerdasan *language*, didiklah menjadi ahli bahasa yang hebat. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya, sampai dengan potensi kecerdasan *logical mathematics*, didiklah menjadi intelektual yang handal.

Pengembangan terhadap ketujuh potensi kecerdasan tersebut harus dibarengi dengan pembinaan karakter. Arsitek yang handal sudah barang tentu harus memiliki enam atau sembilan pilar karakter yang telah disebutkan. Demikian seterusnya dengan potensi kecerdasan yang lainnya. Anak-anak bangsa Indonesia harus dikembangkan semua potensi kecerdasan gandanya. Upaya inilah yang menjadi kebijakan utama pembangunan pendidikan nasional. Amanat mencerdaskan kehidupan bangsa harus selalu menjiwai setiap daya upaya pembangunan pendidikan. Tidak ada pendidikan, tidak ada pembangunan sosial-ekonomi. Demikian pesan Ho Chi Mien, bapak pendidikan bangsa Vietnam kepada aparat pendidikan di negaranya. Hanya dengan pendidikan, negeri ini akan dapat kita bangun menjadi negara dan bangsa yang memiliki daya saing yang setaraf dengan negara dan bangsa lain di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan pendidikan nilai moral (karakter) dapat diklasifikasikan atas dua hal berikut. Pertama, tujuan umum, membantu peserta didik agar memahami, menyadari, mengalami nilai-nilai, serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Untuk mencapai tujuan itu, tindakan-tindakan pendidikan hendaknya mengarah pada perilaku yang baik dan benar. Kedua,

tujuan khusus, seperti yang dirumuskan Komite APEID (*Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development*) bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk (1) menerapkan pembentukan nilai kepada anak; (2) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan (3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

Terdapat empat landasan yang berkaitan dengan pendidikan nilai, yakni landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan estetis. Landasan filosofis memiliki dua kemungkinan posisi. Pertama, filsafat pendidikan nilai pada dasarnya tidak berpihak pada salah satu kebenaran tentang hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran karena nilai adalah esensi hakikat manusia yang dapat mewakili semua pandangan.

Kedua, filsafat pendidikan nilai berlaku secara selektif terhadap kebenaran hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran pemikiran tertentu karena nilai selain sebagai esensi hakikat manusia juga menyangkut substansi kebenaran yang dapat berlaku kontekstual dan situasional. Landasan psikologis berkaitan dengan aspek motivasi, perbedaan individu, dan tahapan belajar nilai di mana setiap individu tidak sama persis, namun terjadi perbedaan aspek psikis yang berpengaruh pada perilaku masing-masing. Landasan sosiologis berhubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya keterlibatan orang lain atau melibatkan diri dengan orang lain, saling berhubungan, dan saling membutuhkan sehingga manusia membentuk

komunitas atau lingkungan masyarakat. Proses sosial melibatkan sentimen moral yang berkadar kebaikan terhadap orang lain dan sentimen yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan pribadi. Sentimen moral dapat melahirkan aturan-aturan sosial yang mengarah pada kepentingan diri, pengendalian sikap egois, dan pendorong kemurahan hati secara alamiah sehingga memungkinkan terwujudnya sebuah kehidupan sosial atas konsensus bersama. Keterikatan antara kebutuhan pribadi dengan kepentingan orang lain melahirkan pola-pola hubungan interpersonal (pola bergerak mendekati orang, menentang orang, dan pola menghindari orang).

Target pendidikan nilai moral (karakter) secara sosial adalah membangun kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik, dilatih untuk berprasangka baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Semua sikap dan perilaku dapat membantu peserta didik untuk hidup sehat dan harmonis dalam lingkungan sosial yang dihuninya. Landasan estetis berkaitan dengan persoalan manusia sebagai makhluk yang memiliki cita rasa keindahan yang berkembang sesuai dengan potensi setiap individu dalam menilai objek yang bernilai seni atau karya seni. Keanekaragaman cita rasa keindahan yang dimiliki masing-masing individu dapat dijadikan sebagai ajang penyadaran nilai-nilai keindahan dan penyertaan timbangan rasa secara optimal.

Pendidikan nilai moral (karakter) hanya mungkin bila nilai-nilai diberikan melalui praktik-praktik hidup peserta didik itu sendiri, lebih daripada sekadar pemberian informasi mengenai nilai-nilai. Hal

yang terpenting dalam pendidikan nilai adalah membentuk peserta didik agar menumbuhkan keterbukaan dan kejujuran hati. Keterbukaan hati peserta didik dapat dibantu melalui pendampingan dengan memberi contoh yang baik dalam mewujudkan nilai-nilai. Kata-kata guru, perilaku, dan tindakan dalam pendidikan nilai kepada peserta didik memberikan kesan yang tidak mudah dilupakan pada benak pikiran siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memperlihatkan setiap tindakannya yang benar agar selanjutnya dapat dicerna oleh pikiran siswa. Ketika guru menyediakan suatu lingkungan dan pengalaman yang baik di dalam sekolah, siswa dapat belajar dari arti hidup, menganalisis diri sendiri, pemahaman kehidupan sosial, dan lingkungan.

Pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai akan dapat melahirkan anak-anak yang dikondisikan dan diseimbangkan dalam menghadapi duka-cita atau kegembiraan dalam segala situasi dan kondisi. Di hadapan anak-anak perlu diciptakan kondisi agar mereka menyadari akan pentingnya pengembangan nilai seperti keadilan, persamaan, persaudaraan kelompok, kebebasan, kedisiplinan, dedikasi, konsentrasi, keyakinan diri, dan perhatian.

PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER

Para pakar telah mengemukakan berbagai pendekatan pendidikan moral. Hersh dkk. (Zakaria, 2006) mengemukakan bahwa di antara berbagai pendekatan yang berkembang, ada enam pendekatan yang banyak digunakan, yaitu pendekatan pengembangan rasional, pertimbangan, klarifikasi nilai, pengembangan moral kognitif, perilaku sosial, dan penanaman nilai. Berikut penjelasan ringkas keenam pendekatan tersebut.

Pertama, pendekatan pengembangan rasional yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia.

Kedua, pendekatan pertimbangan nilai moral yaitu pendekatan yang difokuskan untuk mendorong peserta didik agar dapat membuat pertimbangan moral dalam mengambil keputusan yang terkait dengan masalah-masalah moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi yang didasarkan pada berpikir aktif.

Ketiga, pendekatan klarifikasi nilai yaitu pendekatan yang difokuskan pada salah satu usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri, kemudian menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.

Keempat, pendekatan pengembangan moral kognitif yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya bagi peserta didik untuk menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan nilai-nilai orang lain supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.

Kelima, pendekatan perilaku sosial yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama di masyarakat lingkungan mereka.

Keenam, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu

pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh mereka, berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.

Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias mengklasifikasikan berbagai pendekatan yang berkembang menjadi tiga, yakni pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi ini menurut Rest didasarkan pada tiga unsur moralitas yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni perilaku, kognisi, dan afeksi (Aspin, 2003).

Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter. Hal ini mencakup apa yang sering disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi, *hidden curriculum* (upacara dan prosedur sekolah; keteladanan guru; hubungan siswa dengan guru, staf sekolah lainnya, dan sesama mereka sendiri; proses pengajaran; keanekaragaman siswa; penilaian pembelajaran; pengelolaan lingkungan sekolah; kebijakan disiplin); kurikulum akademik, *academic curriculum* (mata pelajaran inti, termasuk kurikulum kesehatan jasmani), dan program-program ekstrakurikuler, *extracurricular programs* (tim olahraga, klub, proyek pelayanan, dan kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah).

Di samping itu, sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas (bisnis, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pembangunan karakter. Kemitraan sekolah-orang tua ini dalam banyak hal sering kali tidak dapat berjalan dengan baik karena terlalu banyak menekankan pada penggalangan dukungan finansial, bukan pada dukungan pro-

gram. Berbagai pertemuan yang dilakukan tidak jarang terjebak kepada sekadar tawar-menawar sumbangan, bukan bagaimana sebaiknya pendidikan karakter dilakukan bersama antara keluarga dan sekolah. Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan.

Terdapat tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian. (1) Karakter sekolah: sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai? (2) Pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter: sampai sejauh mana staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter? (3) Karakter siswa: sejauh mana siswa memanasifestasikan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etis inti? Hal seperti itu dapat dilakukan di awal pelaksanaan pendidikan karakter untuk mendapatkan *baseline* dan diulang lagi di kemudian hari untuk menilai kemajuan.

Reformasi di bidang pendidikan disebut menyambungkan atau mencegah *mismatch* antara yang dihasilkan lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan dengan keperluan pasar tenaga kerja. Banyak yang dihasilkan perguruan tinggi, sekolah-sekolah kejuruan, dan balai-balai latihan kerja yang tidak selalu sesuai dengan yang diminta pasar tenaga kerja. Lagi-lagi hanya soal pekerjaan, lalu di mana pendidikan karakter? *Who knows?* Di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, dan perilaku keseharian, pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-religius menjadi relevan untuk diterapkan.

Pendidikan karakter ala Foerster (*Kompas Cyber Media*) dikutip oleh Koesoema yang berkembang pada awal abad ke-

19 merupakan perjalanan panjang pemikiran umat manusia untuk mendudukkan kembali idealisme kemanusiaan yang lama hilang ditelan arus positivisme. Karena itu, pendidikan karakter tetap mengandaikan pedagogi yang kental dengan rigorisme ilmiah dan sarat muatan puerocentrisme yang menghargai aktivitas manusia.

Tradisi pendidikan di Indonesia tampaknya belum matang untuk memeluk pendidikan karakter sebagai kinerja budaya dan religius dalam kehidupan bermasyarakat. Pedagogi aktif Deweyan baru muncul lewat pengalaman sekolah Mangu-nan tahun 1990-an. Kebiasaan berpikir kritis melalui pendasaran logika yang kuat dalam setiap argumentasi juga belum menjadi habitus. Guru hanya mengajarkan apa yang harus dihafalkan. Mereka membuat anak didik menjadi beo yang dalam setiap ujian cuma mengulang apa yang dikatakan guru.

Apakah mungkin sebuah loncatan sejarah dapat terjadi dalam tradisi pendidikan kita? Mungkinkah pendidikan karakter diterapkan di Indonesia tanpa melewati tahap-tahap positivisme dan naturalisme lebih dahulu?

Pendidikan karakter yang digagas Foerster tidak menghapus pentingnya peran metodologi eksperimental maupun relevansi pedagogi naturalis Rousseauian yang merayakan spontanitas dalam pendidikan anak-anak. Yang ingin ditebas arus "idealisme" pendidikan adalah determinisme dan naturalisme yang mendasari paham mereka tentang manusia.

Bertentangan dengan determinisme, melalui pendidikan karakter manusia mempercayakan dirinya pada dunia nilai (*bildung*). Sebab, nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan sejarah. Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai etis merupakan ciri hakiki

manusia. Oleh karena itu, mereka mampu menjadi agen perubahan sejarah.

Jika nilai merupakan motor penggerak sejarah, aktualisasi atasnya akan merupakan sebuah pergulatan dinamis terus-menerus. Manusia, apa pun kultur yang melingkupinya, tetap agen bagi perjalanan sejarahnya sendiri. Karena itu, loncatan sejarah masih bisa terjadi di negeri kita. Pendidikan karakter masih memiliki tempat bagi optimisme idealis pendidikan di negeri kita, terlebih karena bangsa kita kaya akan tradisi religius dan budaya.

Manusia yang memiliki religiusitas kuat akan semakin termotivasi untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, bertanggung jawab atas penghargaan hidup orang lain, dan mampu berbagi nilai-nilai kerohanian bersama yang mengatasi keterbatasan eksistensi natural manusia yang mudah tercabik oleh berbagai macam konflik yang tak jarang malah mengatasnamakan religiusitas itu sendiri.

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER

Untuk mengaplikasikan konsep pendidikan nilai tersebut, diperlukan beberapa strategi, baik langsung maupun tidak langsung. Strategi langsung mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut melalui mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Strategi tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan, tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan. Keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik.

Dengan penerapan strategi langsung dimungkinkan nilai-nilai yang diindoktrinasi dapat diserap peserta didik, bahkan dihafal di luar kepala, tetapi tidak terinternalisasikan, apalagi teramalkan. Kemungkinan kedua, nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan, tetapi berkat pengawasan pihak penguasa bukan atas kesadaran diri peserta didik. Dalam hal ini, nilai moral yang pelaksanaannya seharusnya bersifat suka rela (*voluntary action*) berubah menjadi nilai hukum yang dalam segala aspeknya memerlukan pranata hukum.

Contoh (1) berkenaan dengan strategi keteladanan. Pendidikan nilai kepada peserta didik memerlukan adanya kesadaran para pendidik agar senantiasa menjadi contoh bagi anak-anak, mereka tidak boleh bersikap mendua. Misalnya, jika peserta didik dituntut berperilaku jujur, berucap dengan ucapan yang baik, maka konsekuensinya para pendidik dituntut jujur, tidak boleh mengajarkan kebohongan, dan bertutur kata yang baik. Contoh (2) berkenaan dengan pernyataan bahwa jika kita menginginkan anak-anak menghormati hukum, kita sendiri harus selalu mematuhi peraturan dan hukum yang berlaku. Perlu disadari bahwa setiap ucapan dan perilaku orang tua dan guru sangat mempengaruhi karakter anak-anak mereka. Dalam setiap interaksi, anak-anak cepat mendeteksi adanya kejujuran dengan mengenal konsistensi apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang dewasa.

Sebagai konsekuensinya, orang tua, guru, dan para pembimbing harus konsisten dalam berperilaku moral karena anak-anak tumbuh dan berkembang mengikuti model perilaku kita. Mereka akan melakukan apa yang kita lakukan dan juga apa yang kita katakan. Kita harus memelihara nilai yang kita ajarkan dan kita konsisten dalam berperilaku.

Strategi pendidikan nilai menurut strategi komprehensif Kirschenbaum meliputi strategi (1) *inculcating* yaitu menanamkan nilai dan moralitas; (2) *modelling* yaitu meneladankan nilai dan moralitas; (3) *facilitating* yaitu memudahkan perkembangan nilai dan moral; dan (4) *skill development* yaitu pengembangan keterampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tentram dan kehidupan sosial yang kondusif (Zuchdi, 2008:46) .

Strategi ini dapat dipilih sesuai dengan banyaknya nilai yang dipilih untuk ditanamkan dan dikembangkan. Demikian pula, banyak sumber pengembangan nilai-nilai dan banyak pula faktor lain yang membatasinya. Di sisi lain, keseluruhan kurikulum sekolah berfungsi sebagai suatu sumber penting pendidikan nilai. Aktivitas dan praktik yang demokratis di sekolah merupakan faktor efektif yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai, di samping kesediaan peserta didik itu sendiri. Peserta didik tidak dapat terlepas dari pengaruh apa yang dilakukan para guru mereka yang berkenaan dengan pendidikan nilai di sekolah, baik dengan metode langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai itu dapat diterima peserta didik melalui kedua metode tersebut, baik yang sudah dirancang dalam kurikulum maupun nilai yang terkandung di dalam kurikulum sebagai *hiddent curriculum*.

Yang ditekankan dalam pendidikan nilai adalah keseluruhan proses pendidikan nilai yang sangat kompleks dan menyeluruh yang melibatkan cakupan yang luas dan beragam variasi yang dialami. Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak dapat disajikan hanya oleh seorang guru atau hanya dalam satu pelajaran, tetapi diperlukan format yang beragam dari berbagai pelajaran yang mengintegrasikan secara sendiri-sendiri atau dengan kombinasi.

Berdasarkan latar belakang pemahaman dan analisis di atas, ada beberapa strategi yang dapat diusulkan, yaitu strategi kegiatan belajar klasikal, strategi kegiatan praktik, strategi kegiatan dan teknik sosialisasi, serta strategi belajar insidental.

Richardson (2006) mengemukakan beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan pendidikan karakter, yaitu melalui sastra, sejarah, ilmu pengetahuan alam (IPA), dan matematika (lihat juga Zuchdi, 2010).

Melalui sastra, bagi pecinta buku, pelajaran nilai menjadi bagian integral dari apa yang dibaca atau dari karya sastra yang beraneka ragam. Yang penting, semua itu mengandung integrasi antara apa yang disajikan dalam karya sastra dan nilai-nilai moral di dalamnya. Bisa digunakan kutipan bacaan dari sebuah buku sebagai bahan diskusi tentang dilema moral, bisa digunakan karakter tokoh cerita untuk membantu memahami motivasi moral, misalnya mengapa tokoh tersebut memilih kebenaran/kesalahan dan adakah cukup alasan untuk membuat berbagai pilihan. Peserta didik dapat diminta membandingkan dua karakter yang berbeda dan keputusan moral yang mereka buat. Bandingkan karakter yang memilih kebenaran dengan karakter yang memilih kesalahan, kemudian berupaya untuk mengambil keputusan mengapa mereka membuat pilihan yang mereka lakukan dan apa yang menjadi motivasi mereka.

Melalui pengajaran sejarah, strategi yang sama dengan di atas dapat untuk pendidikan nilai moral. Bisa juga dengan mengadakan percobaan dengan berpedoman pada pertanyaan *bagaimana akibatnya jika* Sebagai contoh, bagaimana seandainya musuh-musuh Nabi Muhammad saw. mengalahkan nabi, bagaimana akibatnya jika penjajah Belanda di Indonesia tidak

bertekuk lutut, dan seterusnya. Alur peristiwa dalam sejarah cukup penting untuk dipertimbangkan dan hal itu dapat digunakan sebagai bahan diskusi dengan anak didik. Beberapa pertanyaan yang terkait dengan apa yang sedang terjadi saat ini dapat dimunculkan, misalnya bagaimana peristiwa itu membuat atau menggugah perasaan anak, apa yang baik yang sedang terjadi di dunia, bagaimana mungkin kita berubah menjadi tidak baik, dan sebagainya.

Melalui pengajaran ilmu pengetahuan alam, banyak yang dapat didiskusikan bersama siswa yang berkenaan dengan nilai. Sebagai contoh, teori evolusi dengan munculnya *cloning* dapat dijadikan bahan diskusi secara terbuka dengan anak-anak. Pertanyaan yang terkait dengan hal itu dapat dimunculkan, misalnya, apakah secara moral membuat tiruan (*cloning*) individu itu dapat dibenarkan dan sebagainya.

Pelajaran matematika juga dapat dijadikan wahana untuk pendidikan nilai kepada siswa. Siswa dapat diminta untuk menulis (1) permasalahan yang memerlukan keputusan moral; (2) bagaimana proses mengambil keputusan; dan (3) bagaimana melakukan tindakan moral yang diaplikasikan, tidak hanya keputusan matematika semata. Sebagai contoh, Ali telah makan sepiring penuh, sementara Ahmad telah melupakan makan siangnya. Ali memberi Ahmad sebagian lauk sisa makan untuk dimakan Ahmad. Berapa banyak Ahmad telah makan? Berapa lebih banyak Ahmad makan dibanding dengan Ali makan. Menulis ulang merupakan strategi yang lebih menarik, setiap anak diminta untuk menulis kembali permasalahan dengan ungkapan mereka masing-masing.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan pembahasan tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, pendidikan karakter seharusnya menjadi bagian integral bagi setiap manusia karena hakikatnya setiap manusia telah dibekali Allah SWT berupa fitrah "karakter" masing-masing sejak dilahirkan.

Kedua, pemberdayaan, pengembangan fitrah "karakter" dilakukan melalui pendidikan nondikotomik yang mendasarkan pada integrasi agama dan sains agar karakter terjaga dari berbagai pengaruh negatif.

Ketiga, pendidikan karakter nondikotomik dapat sebagai salah satu solusi dalam membangun keutuhan bangsa Indonesia.

Keempat, pendidikan karakter nondikotomik akan dapat menghindarkan dari dikomis dalam berbagai aspek kehidupan, karena fokus pendekatannya adalah "terjaga" dari egosentris, dan egosektoral dalam kehidupan bangsa Indonesia

Kelima, tujuan akhir pendidikan karakter nondikotomik adalah terwujudnya keluaran pendidikan yang memiliki karakter "saintis yang agamawan, dan agamawan yang saintis" sehingga dua tuntutan pokok bagi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta kehidupan yang berkualitas dapat diwujudkan karena terbangunnya bangsa Indonesia seutuhnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada sejawat pemikir dan pemerhati pendidikan dan pendidikan karakter di Indonesia serta sejawat yang telah memberikan bantuan dalam rangka penulisan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga itu semua diperhitungkan sebagai amal baik oleh Allah. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspin, David. 2003. *Clarification of Terms Used in Value Discussions*. <http://www.becal.net/toolkit/npdp/npdp2.htm>.
- Dikti. 2010. *Pendidikan Karakter sebagai Pondasi Kesuksesan Peradaban Bangsa*. <http://www.dikti.go.id>.
- Gufron, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran". *Cakrawala Pendidikan*, Th. XXIX, Edisi Dies, hlm. 13-24.
- Haikal, Muhammad Husain. 2007. *Al-Iman wa al-Ma'rifah wa al-Falsafah*. Beirut Libanon: Dar al-Kutub al-Arabiyyah.
- Kaswardi, EM.K. 2000. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.
- Miskawaih, Ibn. 1999. *Menuju Kesempurnaan Akhlak: Buku Dasar Pertama tentang Filsafat Etika*. (Penerjemah Helmi Hidayat). Bandung: Mizan.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- NRCVE Tahun 2003. *Program in the Area of Value Education*. <http://valueeducation.nic.in/programmes.htm>.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Richardson, Marianna. 2006. *Value Education*. <http://www.schoolofabraham.com/RicahrdsonHandout.htm>, 16 Mei 2006.

- Suparlan. 2010. Pendidikan Karakter dan Kecerdasan. Website: www.suparlan.com; e-mail: [me \[at\] suparlan \[dot\] com](mailto:me@suparlan.com). Jakarta, 10 Juni.
- Suwito, 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Zakaria, Teuku Ramli. 2006. *Pendekatan-pendekatan Pendidikan Nilai dan Implementasi dalam Pendidikan Budi Pekerti*. <http://www.Depdiknas.go.id>.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Zuchdi, Darmiyati, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah Masruri. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar". *Cakrawala Pendidikan*, XXIX, Edisi Dies Natalis UNY, hlm. 1-12.